

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil dari hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian. Sementara saran ditujukan kepada pihak-pihak internal yang terkait langsung dengan kegiatan penelitian ini dan kepada pihak eksternal sebagai pihak yang dianggap memiliki keterkaitan dengan hasil atau temuan dalam penelitian ini.

Namun, sebelum kesimpulan dan saran tersebut disampaikan, terlebih dahulu penulis ingin mengemukakan tiga keterbatasan terkait dengan penelitian ini, yaitu bahwa:

1. Hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan, karena pengambilan sampel yang dilakukan adalah purposif, yaitu diambil berdasarkan kebutuhan untuk mengejar informasi yang diinginkan berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang ditetapkan. Sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sifatnya adalah tentatif dan lebih mengarah pada laporan kasus (Lincoln dan Guba, 1985).
2. Oleh karena tidak dapat digeneralisasikan dan bersifat tentatif, maka apa yang disimpulkan dalam penelitian ini belum tentu bisa diterapkan atau diperlakukan pada tempat lain, terkecuali dengan pengkondisian (*conditioning*) situasi dan kondisi lingkungan terlebih dahulu.

3. Karena keterbatasan waktu, penelitian ini tidak meng-cover pembelajaran IPA bagi siswa kelas V SD secara keseluruhan, tetapi hanya mencakup dua konsep utama, yaitu Penyesuaian Makhluk Hidup dan Hubungan antar Makhluk Hidup yang disajikan dalam semester pertama tahun 2003-2004.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dibahas dalam Bab IV, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan pada SD Assalam II Bandung diawali dengan adanya komitmen yang tertuang dalam visi dan misi sekolah dalam rangka mewujudkan manusia yang berwawasan luas, beriman dan bertaqwa, serta berakhlakul karimah. Dari hasil pembahasan juga terungkap bahwa komitmen tersebut adalah sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dituangkan dalam pasal 4 Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum SD 1994. Berangkat dari komitmen ini maka proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dilakukan dengan nuansa agamis yang kental, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas.

Secara khusus, dari hasil penelitian ini selanjutnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai imtaq yang berlangsung pada SD Assalaam II Bandung diawali dengan adanya komitmen untuk memadukan sistem pendidikan *madrasah diniyyah* dengan sekolah umum. Untuk

itu, maka SD Asssalam II Bandung melakukan modifikasi kurikulum dan improvisasi pembelajaran.

2. Secara eksplisit guru tidak menuliskan upaya mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam persiapan mengajarnya. Persiapan mengajar yang dibuat juga masih sebagaimana lazimnya sesuai dengan ketentuan yang mengacu pada kurikulum 1994. Namun, secara implisit guru memiliki persiapan “non fisik” yang cukup memadai. Hal ini terungkap dari hasil penelitian bahwa persiapan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam pembelajaran di kelas / sekolah, jauh-jauh hari sebelumnya telah dilakukan oleh pihak Yayasan Assalaam Bandung dengan melakukan seleksi yang ketat kepada para calon guru yang akan mengabdikan pada sekolah ini. Bahwa disamping harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal SPG/SGO/PGA, calon guru yang akan mengabdikan di sekolah ini juga harus bisa membaca Al-Quran, memiliki wawasan keagamaan yang cukup, memiliki *nawaitu* yang ikhlas untuk mengabdikan di sekolah tersebut, dan memiliki sikap serta kepribadian yang bisa diteladani para siswa.
3. Proses pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Imtaq* yang dilakukan guru di kelas adalah dengan cara menyelingi proses pembelajarannya dengan pertanyaan-pertanyaan atau kalimat-kalimat yang bernuansa *ilahiah* yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Proses pembelajaran IPA yang dipadukan dengan nilai-nilai *imtaq* tersebut bukan dimaksudkan sebagai memadukan antara mata pelajaran IPA dengan mata pelajaran Agama, akan tetapi lebih bersifat memadukan IPA sebagai hasil daya pikir (akal) manusia dengan nilai-nilai *ilahiah*

memadukan IPA sebagai hasil daya pikir (akal) manusia dengan nilai-nilai *ilahiah* sebagai “sarana” siswa untuk mengingat (dzikir) terhadap kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan alam dengan berbagai fenomenanya sebagai fokus kajian yang sedang dipelajarinya. Model pembelajaran yang digunakan guru umumnya menggunakan model pengolahan informasi, khususnya model berfikir induktif dan *concept attainment*, dimana dalam proses pembelajarannya guru lebih banyak menggunakan metode caramah, tanya jawab, dan diskusi. Untuk menjelaskan materi pelajaran terkadang guru juga menggunakan media gambar.

4. Prosedur evaluasi yang digunakan masih belum mencerminkan evaluasi pembelajaran yang terkait dengan integrasi nilai-nilai *Imtaq*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru masih cenderung lebih banyak mengevaluasi ranah kognitif dan sedikit ranah psikomotor. Aspek-aspek *Imtaq* dalam proses evaluasi hasil pembelajaran IPA masih belum tersentuh sama sekali. Dimana dalam kegiatan evaluasinya guru masih menggunakan ukuran-ukuran kuantitatif seperti seberapa banyak jawaban benar siswa dari sejumlah soal-soal atau tugas tugas yang diberikan secara tertulis.

## **B. Saran**

### **1. Kepada pihak internal tempat berlangsungnya penelitian;**

- a. ***Kepala Sekolah SD Assalaam II Bandung***; bahwa sesuai dengan misinya untuk mewujudkan manusia (terutama siswa) yang berwawasan luas, beriman dan bertaqwa, maka sudah sewajarnya bila kepala sekolah sebagai manajer dan

supervisor melakukan pembinaan dan pengawasan yang lebih intensif terhadap guru-guru yang berada dalam lingkungannya, khususnya agar sebelum melakukan pembelajaran di kelas, persiapan mengajar guru benar-benar diperiksa sebagaimana mestinya. Kepala Sekolah seyogyanya perlu mengupayakan agar para siswa di sekolah ini, terutama siswa kelas IV-VI yang sudah beranjak besar/remaja, dapat menggunakan pakaian muslim yang menutup aurat setiap harinya, tidak hanya setiap hari Jum'at seperti yang sudah berjalan..

- b. ***Guru-guru SD Assalaam II Bandung***; oleh karena pembelajaran adalah merupakan proses yang terprogram, maka untuk dapat memberikan arah yang lebih jelas, dan guna mencapai hasil yang lebih optimal dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan nilai-nilai imtaq, hendaknya guru membuat perencanaan mengajarnya secara tertulis sebagai bentuk persiapan fisik disamping persiapan-persiapan non fisik lainnya.
- c. ***Pengurus Yayasan Assalaam***; sebagai wadah yang membina sekolah agar hendaknya melakukan pembinaan yang diprogram dengan baik dan kontinyu kepada komunitas sekolah terutama para guru dalam upaya peningkatan wawasan keagamaan ke arah yang lebih baik lagi dengan melalui berbagai program *in service training*, seperti misalnya membuat rambu-rambu pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai imtaq, sehingga slogan yang tertuang dalam visi dan misi sekolah dapat diaktualisasikan dengan baik oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas sebagaimana yang diharapkan.



## 2. Kepada pihak eksternal;

- a. **Guru SD khususnya dan guru-guru lain pada umumnya;** sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dituangkan dalam Undang-undang, maka hendaknya guru menyadari bahwa disamping aspek kognitif dan psikomotor, aspek-aspek sikap, moral dan perilaku siswa juga harus mendapat perhatian. Salah satu caranya adalah dengan senantiasa memasukkan/memadukan nilai-nilai imtaq dalam setiap proses pembelajaran di kelas / di sekolah.
- b. **Para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan;** harus disadari bahwa pendidikan adalah proses yang sangat menentukan masa depan bangsa. Untuk itu, berkaca dari terpuruknya kondisi bangsa kita dewasa ini yang ditengarai bersumber dari krisis akhlak dan moral, serta guna mengantisipasi derasnya pengaruh negatif sebagai dampak dari kemajuan Iptek dan globalisasi, maka perlu dipikirkan adanya kebijakan yang mendorong terwujudnya langkah-langkah konkrit dalam rangka membekali generasi muda sebagai pewaris masa depan bangsa ini dengan nilai-nilai mental-spiritual-akhlak melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dari tingkat Taman kanan-kanak sampai Perguruan Tinggi.
- c. **Para pengembang kurikulum;** agar dalam melakukan penyusunan Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) tidak terfokus hanya pada segi tujuan, materi (*contents*), dan evaluasi yang cenderung kuantitatif, akan tetapi dengan berdasarkan pada tujuan umum pendidikan dalam rangka mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dengan landasan iman dan taqwa, maka hendaklah dikembangkan upaya-upaya cerdas dan aplikatif yang dapat “menjembatani”

tercapainya tujuan ideal tersebut dengan GBPP yang memuat rambu-rambu bagi ketercapaian tujuan pendidikan nasional tersebut.

- d. *Peneliti selanjutnya*; oleh karena temuan yang diperoleh dalam penelitian ini berupa konsep tentang pembelajaran terintegrasi nilai-nilai imtaq yang telah berlangsung---mirip laporan kasus---pada lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, maka kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengupayakan penelitiannya pada upaya mengembangkan konsep-konsep serupa yang hasilnya diharapkan dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang lebih luas.



